

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Investasi

1. Pengertian Investasi

Menurut Jogianto dalam bukunya berjudul “Teori Portofolio dan Analisis Investasi” memberi pengertian bahwa Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu.¹

Menurut Eduardus Tendellin, investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang.²

Menurut Iswantono investasi adalah Tindakan menanamkan uang dalam bentuk uang tunai, asset dan surat-surat berharga lainnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang sebagai pendapatan dari investasi tersebut.³

¹ Jogianto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPFE, 2000, Hal. 109

² Tendelin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), Hal. 3

³ Iswantono, *Kamus Istilah Populer*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), Hal. 121

2. Jenis Investasi

Menurut Abdul Halim pada umumnya investasi ada dua yaitu:⁴

- a. Investasi pada aset–aset finansial yaitu investasi pada aset–aset finansial baik yang dilakukan dipasar uang misalnya sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang dan lainnya, maupun dipasar modal misal saham, obligasi, opsi dan lainnya.
- b. Investasi pada aset–aset riil yaitu investasi pada aset–aset riil yang dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, dan lain–lain.

3. Investasi Dalam Islam

Investasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan harta yang dimiliki. Islam, mengatur prinsip - prinsip dasar dalam berinvestasi yang tidak boleh dilanggar, prinsip tersebut harus dipenuhi agar investasi yang dilakukan sesuai dengan syariat. Perinsip tersebut diantaranya:⁵

- a. Halal, investasi yang halal adalah syarat utama dalam syariat Islam. Ada lima unsur yang dilarang dalam transaksi sehingga transaksi tersebut bisa dikategorikan halal, diantaranya: (1) *Maysir* (judi, spekulasi) merupakan transaksi yang termasuk mengandung unsur *maysir* bukan

⁴ Halim, *Analisis Investasi Edisi Kedua*, (Jakarta: Salemba, 2005) Hal. 4

⁵ Gusnaini, “*Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia*”, (Fakultas ekonomi dan manajemen institus pertanian Bogor : 2016),

hanya praktek perjudian yang sudah jelas, namun juga meliputi transaksi spekulatif di pasar modal, transaksi jual-beli dengan berjangka, spekulasi mata uang asing, dan sebagainya, (2) *Gharar* (ketidak jelasan, transaksi yang tidak pasti). Ketika terjadi transaksi jual-beli, harus jelas apa yang dijual dan berapa harganya. Contoh yang jelas dari transaksi yang mengandung unsur gharar adalah jual beli dengan sistem ijon, yaitu membeli hasil pertanian yang tidak jelas kualitas maupun kuantitas hasil pertanian yang dibeli. Petani diberi uang untuk semua hasil dari perkebunannya sebelum panen, (3) Haram, permasalahan yang sering ditemui dalam penentuan haram atau halalnya suatu investasi adalah jika berinvestasi secara tidak langsung ke dalam produk keuangan. Investor tidak tahu ke mana dana yang dititipkan untuk investasi ditanamkan. (4) *Riba* (bunga), praktek riba ini tidak hanya terjadi di bank konvensional dalam kehidupan sehari-hari pun sering ditemui. (5) *Bathil* (tidak adil), seorang muslim dilarang untuk mengambil keuntungan dari sesama muslim dengan cara yang *bathil* atau tidak adil, seperti menipu atau dengan memanipulasi. Bukan hanya mengambil keuntungan dengan cara kriminal seperti itu, bahkan dengan cara legal pun tetap tidak boleh dilakukan.

- b. Berkah, keberkahan dapat diartikan sebagai kebaikan yang bertambah. Ini adalah aspek keuntungan non-ekonomis dari suatu investasi. Ketenangan dan kepuasan batin dapat menjadi salah satu bentuk berkah dari investasi.
- c. Bertambah, investasi berarti bertumbuh dan berkembang. Investasi yang dilakukan harus dapat memberikan keuntungan bagi pemodalnya.⁶

Investasi syariah dapat didefinisikan sebagai investasi berbasis syariah yang menggunakan instrumen Islam dalam pelaksanaannya. Ada beberapa jenis investasi berdasarkan jangka waktu, risiko dan prosesnya. Hal-hal tersebut perlu di ketahui guna memastikan ketepatan antara alasan dan cara melakukan investasinya.⁷

Islam sebagai aturan hidup yang mengatur seluruh sisi kehidupan umat manusia, menawarkan berbagai cara dan kiat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma dan aturan Allah SWT. Dalam berinvestasi pun Allah SWT. dan Rasul-Nya memberikan petunjuk (*dalil*) dan rambu-rambu pokok yang seyogyanya diikuti oleh setiap muslim yang beriman. Menurut

⁶ *Ibid*, hal. 6

⁷ Isnawan, *Jurus Cerdas Investasi Syariah*, (Jakarta:Laskar Aksara, 2012), 45.

Satrio dalam Nurul Huda dan Edwin diantara rambu-rambu tersebut adalah sebagai berikut:⁸

a. Terbebas dari unsur riba

Riba secara etimologi berarti tumbuh dan bertambah, dan dalam terminologi syariah para ulama banyak memberikan definisi diantaranya: Riba merupakan kelebihan yang tidak ada padanan pengganti yang tidak dibenarkan syariah yang disyaratkan oleh salah satu dari dua orang yang berakad. Imam Badrudin Al 'Aini dalam kitabnya 'umdatu al-Qari mendefinisikan riba sebagai : "riba adalah penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis riil".

b. Terhindar dari unsur *gharar*

Gharar secara etimologi bermakna kekhawatiran atau resiko, dan gharar berarti juga menghadapi suatu kecelakaan, kerugian, dan/ atau kebinasaan. Dan *taghrir* adalah melibatkan diri dalam sesuatu yang *gharar*. *Gharar* juga dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat tidak pasti (*uncertainty*). Jual beli *gharar* berarti sebuah jual beli yang mengandung unsur ketidaktahuan atau ketidakpastian (*jahalah*) antara dua pihak yang bertransaksi, atau jual beli sesuatu yang objek akad tidak diyakini dapat diserahkan.

⁸ Huda dan Edwin, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Hal. 24

c. Terhindar dari unsur judi (*maysir*)

Maysir secara etimologi bermakna mudah. *Maysir* merupakan bentuk objek yang diartikan sebagai tempat untuk memudahkan sesuatu. Dikatakan memudahkan sesuatu karena seseorang yang seharusnya menempuh jalan yang susah payah akan tetapi mencari jalan pintas dengan harapan dapat mencapai apa yang dikehendaki, walaupun jalan pintas tersebut bertentangan dengan nilai serta aturan syariah.

d. Terhindar dari unsur haram

Investasi yang dilakukan oleh seorang investor muslim diharuskan terhindar dari unsur haram. Sesuatu yang haram merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. dan Rasulullah nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur'an dan Hadist-Nya. Secara garis besar sesuatu yang haram dikategorikan menjadi 2 (dua); haram secara zatnya dan haram karena proses yang ditempuh dalam memperoleh sesuatu.

e. Terhindar dari unsur *syubhat*

Kata *syubhat* berarti mirip, serupa, semisal, dan bercampur. Dalam terminologi syariah *syubhat* diartikan sebagai sesuatu perkara yang tercampur (antara halal dan haram), akan tetapi tidak diketahui secara pasti apakah ia sesuatu yang halal atau haram, dan apakah ia hak ataukah batil.

B. Pasar Modal Syariah

Di Indonesia kegiatan pasar modal diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal (UUPM).⁹ Dalam undang-undang ini tidak diatur tentang penerapan prinsip syariah ataupun konvensional maka undang-undang ini mencakup seluruh kegiatan pasar modal sesuai dengan prinsip syariah maupun pasar modal konvensional.

Pasar modal syariah pertama kali resmi diluncurkan pada 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan Kerjasama antara Bapepam-LK dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.¹⁰ Kerjasama yang dilakukan antara Bapepam-LK dan DSN MUI mencakup hubungan koordinasi, konsultasi, dan kerja sama sebagai upaya pengaturan yang efektif dan efisien untuk akselerasi pertumbuhan produk-produk syariah. setelah diluncurkan secara resmi instrument-instrumen pasar modal syariah yang diterbitkan hingga saat ini adalah sebagai berikut:

a. Saham syariah

Saham dapat diartikan sebagai: 1). Tanda bukti penyetaraan atas kepemilikan modal pada perusahaan, 2). Kertas yang mencantumkan dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan yang diikuti dengan hak dan kewajiban yang dipenuhi oleh

⁹ Sutedi, *Pasar Modal Syariah "Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah"*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 3

¹⁰ *Ibid*, hal. 3

pemegangnya, 3). Suatu persediaan yang siap untuk dijual.¹¹ Dalam prinsip syariah penyertaan modal harus dilakukan pada perusahaan yang tidak melanggar kaidah Islam, seperti usaha dalam bidang perjudian, riba, memproduksi komoditas yang diharamkan seperti minuman keras, dan lain-lain.

b. Obligasi syariah

Obligasi adalah surat berharga yang dikeliarkan oleh emiten perusahaan yang membutuhkan dana dalam rangka pemenuhan kegiatan operasi maupun ekspansi. Investasi pada obligasi lebih menjajikan keuntungan yang besar dibandingkan investasi pada produk perbankan. Keuntungan investasi pada obligasi berupa perolehan bunga hingga *capital gain*.¹² Sedangkan obligasi syariah betdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002 yang dimaksud obligasi syariah adalah suatu surat berharga jangka panjang yang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh emiten perusahaan kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten tersebut untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/*fee*, dan membayar Kembali dana obligasi syariah tersebut ketika sudah jatuh tempo.¹³

¹¹ Fahmi, *Rahasia Saham dan Obligasi "Strategi meraih keuntungan tak terbatas dalam bermain saham dan obligasi"*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 36

¹² Huda, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 83

¹³ Sutedi, *Pasar Modal Syariah "Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah"*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 4

c. Reksa dana syariah

Reksa dana syariah adalah reksa dana yang memfokuskan pengalokasian seluruh dana/portofolio kedalam instrument-instrumen syariah, seperti saham yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Indeks (JII)*, obligasi syariah dan beberapa instrument syariah lainnya.¹⁴

C. Reksadana

1. Pengertian Reksadana

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 08 Tahun 1995, Pasal 1 ayat 27, reksadana adalah suatu wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi yang telah mendapat izin dari Bapepam.

Pengertian yang diberikan oleh I Putu Gede Ari Suta, reksadana diartikan sebagai wadah berinvestasi untuk dapat mengembangkan uang di pasar modal. Pemodal menyertakan dananya dalam satu jenis reksadana (mutual fund), lalu manajer mengelola dana tersebut untuk meraih keuntungan dan memberikan imbal hasil (*return*) kepada pemodal atas penyertaan dananya.¹⁵

Menurut Heri Sudarsono Reksadana berasal dari kata “Reksa” yang berarti jaga atau pelihara dan kata “Dana” berarti

¹⁴ *Ibid*, hal. 8

¹⁵ Suta, *Menuju Pasar Modal Modern*, (Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti, 2000), Hal. 256

uang. Sehingga Reksadana pada umumnya diartikan sebagai kumpulan uang yang dipelihara.¹⁶

Istilah reksadana berasal dari kata *mutual fund*, di mana *fund* diartikan sebagai dana dan *mutual* diartikan sebagai saling menguntungkan. Bisa dikatakan bahwa reksadana merupakan salah satu alternatif strategi dalam bidang *financial investment*. Reksa dana sendiri didefinisikan sebagai sebuah lembaga investasi yang diperuntukkan bagi mereka yang tertarik berinvestasi pada saham maupun obligasi tetapi minim pengetahuan dalam bidang *financial investment* maka dana tersebut bisa dipercayakan kepada lembaga reksa dana untuk kemudian dialokasikan kepada instrumen investasi dan diberikan keuntungan sesuai dengan porsi dana yang diinvestasikan.¹⁷ Dalam undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal (UUPM), mengartikan reksa dana sebagai sebuah wadah yang digunakan untuk menghimpun sejumlah dana dari masyarakat pemodal yang selanjutnya akan diinvestasikan kembali dalam bentuk sebuah portofolio efek oleh manajer investasi.¹⁸ Terdapat tiga hal yang terkait dengan definisi reksa dana, yaitu:

- 1) Adanya dana dari pihak investor

¹⁶ Susanto, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* Edisi 2, (Yogyakarta: Penerbit Ekonisia Kampus Fakultas FE UII, 2003), Hal. 12

¹⁷ Fahmi, *Rahasia Saham dan Obligasi "Strategi meraih keuntungan tak terbatas dalam bermain saham dan obligasi"*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 29

¹⁸ Sutedi, *Pasar Modal Syariah "Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah"*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 113

- 2) Dana dari investor tersebut kemudian diinvestasikan dalam bentuk portofolio efek
- 3) Selanjutnya dana tersebut dikelola oleh manajer investasi

Dengan demikian, dana yang ada dalam reksa dana merupakan dana bersama dari para investor. Sedangkan yang dimaksud manajer investasi adalah pihak yang diberi kepercayaan untuk mengelola dana tersebut.

2. Pengertian Reksa Dana Syariah

Reksa dana syariah diperkenalkan pertama kali tahun 1995 oleh *National Commercial Bank* di Saudi Arabia dengan nama *Global Trade Equity* dengan kapitalisasi sebesar US\$ 150 juta. Sementara itu, di Indonesia Reksa Dana Syariah diperkenalkan pertama kali pada tahun 1998 oleh PT Danareksa *Investment Management*, dimana pada saat itu PT Danareksa mengeluarkan produk Reksa Dana berdasarkan prinsip syariah berjenis Reksa Dana campuran yang dinamakan Danareksa Syariah Berimbang.¹⁹

Reksa dana syariah merupakan reksa dana yang mengalokasikan seluruh dana/portofolio ke dalam instrumen syariah, seperti saham-saham yang tergabung dalam Jakarta *Islamic Index* (JII), obligasi syariah, dan berbagai instrumen keuangan lainnya. Pengertian dari reksa dana syariah sama dengan reksa dana konvensional, yaitu bertujuan mengumpulkan dana dari

¹⁹ Huda dan Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 109

masyarakat yang selanjutnya dikelola oleh manajer investasi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam.²⁰

Berdasarkan Fatwa DSN Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 adalah reksadana yang beroperasi sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip syariah, baik hal tersebut dalam akad antara pemodal atau pemilik dana dengan manajer investasi, maupun antara manajer investasi dengan pengguna investasi.²¹ Manajer investasi sendiri adalah pihak yang bertugas mengumpulkan, mengelola, mengambil keputusan atas alokasi dana kelolaan dari pemodal yang ditujukan untuk mendapat keuntungan bagi para investor. Bisa dikatakan reksa dana syariah merupakan solusi investasi yang tidak melanggar prinsip syariah terutama bagi masyarakat atau calon investor yang memiliki dana terbatas serta tidak memiliki keahlian dan waktu untuk mengelola investasi mereka. Hal ini karena reksa dana syariah bertujuan untuk mengumpulkan dana masyarakat yang dikelola oleh manajer investasi untuk memperoleh keuntungan bagi para pemodal atau investor.

²⁰ Sutedi, *Pasar Modal Syariah: Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 94

²¹ Huda, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 117

3. Pelaku Reksadana Syariah

Untuk mewujudkan Investasi melalui perusahaan reksadana syariah terdapat beberapa pelaku yang saling berhubungan:²²

- a. Adanya semacam Dewan Syariah yang bertugas memberikan pengarahan tertentu kepada Manajer Investasi agar senantiasa sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Kedudukan dewan syariah berfungsi sebagai *Shariah Compliance Officer* (SCO) yaitu petugas disuatu perusahaan atau lembaga yang telah mendapat sertifikasi dari DSNMUI dalam pemahaman mengenai prinsip-prinsip syariah dipasar modal.
- b. Investor adalah pihak yang menggunakan perusahaan reksadana sebagai instrumen melakukan investasi. Kriteria investor diperusahaan reksadana tidak jauh berbeda dengan investor dipasar modal pada umumnya. Perbedaannya hanya terdapat pada volume dana yang diinvestasikan.
- c. Perusahaan reksadana syariah yang anggota utamanya terdiri dari Manajer Investasi dan Bank Kustodian.
- d. Perusahaan lain yang dijadikan lembaga syariah reksadana sebagai instrumen investasi.

4. Proses Investasi Reksadana Syariah

Proses investasi reksadana syariah didasarkan pada fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional yaitu pedoman

²² Susanto, *Pasar Modal Syariah (Tinjauan Hukum)*, (Yogyakarta: UII Press, 2009), Hal. 75

pelaksanaan investasi untuk reksadana syariah yang dikeluarkan pada tahun 2001. Menurut fatwa ulama pasal 2 (2001) proses investasi reksadana syariah adalah :

- a. Mekanisme operasional dalam reksadana syariah terdiri atas:
 - (1) Antara pemodal dengan manajer investasi dilakukan dengan system *waktualah* (pendelegasian atau pemberian mandat); (2) Antara manajer investasi dengan pengguna investasi dilakukan dengan system *mudharabah*.
- b. Karakteristik sistem *mudharabah* : (1) pembagian keuntungan antara pemodal (*shahib al-mal*) yang diwakili oleh manajer investasi dan pengguna investasi berdasarkan pada proporsi yang telah disepakati kedua belah pihak melalui manajer investasi sebagai wakil dan tidak ada jaminan atas hasil investasi tertentu kepada pemodal; (2) Pemodal hanya menanggung resiko sebesar dana yang telah diberikan; (3) Manajer Investasi sebagai wakil tidak menanggung risiko kerugian atas investasi yang dilakukannya sepanjang bukan karena kelalaiannya.

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal, reksa dana di Indonesia dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:²³

²³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 Pasal 18 ayat 1 tentang Pasar Modal

1. Reksa dana berbentuk Perseroan

Pada reksa dana berbentuk perseroan, perusahaan reksa dana (PT Reksadana) menghimpun dana dengan cara menjual saham melalui penawaran perdana (*initial public offering/IPO*) kepada masyarakat. Dana yang terkumpul dari penjualan tersebut kemudian diinvestasikan pada berbagai jenis surat-surat berharga.²⁴

2. Reksa dana Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK)

Merupakan perjanjian kontrak antara manajer investasi dan bank kustodian yang mengikat pemegang unit penyertaan reksa dana. Dalam kontrak tersebut, manajer investasi diberi wewenang penuh untuk mengelola portofolio investasi kolektif dan bank kustodian diberi wewenang untuk melaksanakan penitipan dan administrasi secara kolektif.²⁵

Fungsi kontrak tersebut mirip dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dalam suatu perusahaan. KIK mengatur tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, tujuan dan jenis investasi yang akan dilakukan, tata cara transaksi, biaya-biaya yang timbul, hak pemegang unit penyertaan dan aturan-aturan lain yang menyangkut pengelolaan reksa dana.

²⁴ Iman, *PSP: Memulai Investasi Reksa Dana*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 48

²⁵ Nasarudin Et Al, *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 157

Berbeda dengan reksa dana berbentuk perseroan, reksa dana KIK menerbitkan unit penyertaan sampai sejumlah yang ditetapkan dalam AD/ART. Masyarakat yang tertarik berinvestasi dapat membeli unit penyertaan reksa dana dan akan mendapat tanda bukti berupa surat konfirmasi pembelian dari bank kustodian.²⁶

Reksa dana berdasarkan sifat operasionalnya dapat digolongkan menjadi:

a. Reksa Dana Terbuka (*open-end*)

Reksa dana terbuka menjual sahamnya melalui penawaran umum untuk seterusnya dicatatkan pada bursa efek. Investor tidak dapat menjual kembali saham yang dimilikinya kepada reksa dana melainkan kepada investor lain melalui pasar bursa dimana harga jual belinya ditentukan oleh mekanisme bursa.

b. Reksa Dana Tertutup (*closed-end*)

Reksa dana tertutup menjual saham atau unit penyertaannya secara terus-menerus sepanjang ada investor yang membeli. Saham ini tidak perlu dicatatkan di bursa efek dan harganya ditentukan didasarkan atas NAB/*Net Asset Value* (NAV) per saham yang dihitung oleh Bank Kustodian.²⁷

Berdasarkan jenis investasinya reksa dana terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

²⁶ Ibid. h. 49

²⁷ Huda dan Mustafa, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 111.

a. Reksa Dana Pasar Uang (*Money Market Funds/MMF*)

Reksa dana pasar uang adalah reksa dana yang melakukan investasi 100% pada Efek pasar uang, yaitu Efekefek utang berjangka kurang dari satu tahun. Umumnya, instrumen atau Efek yang masuk dalam kategori ini meliputi deposito, SBI, obligasi, serta Efek utang lainnya dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Reksa dana pasar uang merupakan reksa dana dengan tingkat risiko paling rendah dan cocok untuk investor yang ingin menginvestasikan dananya dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun).

b. Reksa dana pendapatan tetap (*fixed income funds/FIF*)

Reksa dana pendapatan tetap merupakan reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelolanya ke dalam Efek bersifat utang seperti obligasi dan surat utang lainnya dan 20% dari dana yang dikelola dapat diinvestasikan pada instrumen lainnya. Reksa dana jenis ini memiliki risiko yang relatif lebih besar dari reksa dana pasar uang dengan tujuan investasi untuk menghasilkan *return* yang stabil. Efek bersifat utang umumnya memberikan penghasilan dalam bentuk bunga seperti deposito, SBI, obligasi, dan instrumen lainnya. FIF yang terdapat di Indonesia lebih banyak memanfaatkan instrumen obligasi sebagai bagian terbesar investasinya.

c. Reksa Dana Saham (*Equity Funds/EF*)

Reksa dana saham adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari *portfolio* yang dikelolanya ke dalam Efek bersifat ekuitas (saham) dan 20% dari dana yang dikelola diinvestasikan pada instrumen lainnya. Reksa dana jenis ini memiliki *return* yang lebih tinggi. Berbeda dengan Efek pendapatan tetap seperti deposito dan obligasi, dimana investor lebih berorientasi pada pendapatan bunga, Efek saham umumnya memberikan potensi hasil yang lebih tinggi berupa *capital gain* melalui pertumbuhan harga-harga saham. Selain hasil dari *capital gain*, Efek saham juga memberikan hasil lain berupa dividen.

d. Reksa Dana Campuran (*Balance Fund/BF*)

Reksa dana campuran tidak seperti MMF, FIF, dan EF yang memiliki batasan alokasi investasi yang boleh dilakukan, reksa dana campuran dapat melakukan investasinya baik pada Efek utang maupun ekuitas dan porsi alokasi yang lebih fleksibel. Reksa dana campuran dapat diartikan reksa dana yang melakukan investasi dalam Efek ekuitas dan Efek utang yang perbandingannya (alokasi) tidak termasuk dalam kategori FIF.²⁸

²⁸ Huda dan Mustafa, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.. 112

Setiap individu yang mempunyai niat untuk berinvestasi pada dasarnya selalu mengacu pada satu hal, yaitu keuntungan (profit). Berbicara tentang keuntungan dan manfaat investasi di reksa dana, ada beberapa alasan penting yang perlu diketahui. Di antaranya adalah sebagai berikut:²⁹

a. Dikelola oleh Manajemen Investasi yang Berpengalaman

Reksa dana merupakan instrumen investasi yang bersifat konservatif. Pengelolaan oleh profesional yang mempunyai pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan dari para Manajer Investasi yang kompeten akan mendukung pola kerja untuk memberikan hasil investasi yang maksimal dan aman.

b. Jumlah Dana Investasi yang Relatif Kecil

Calon Investor yang memiliki hambatan dalam soal dana untuk berinvestasi di pasar modal, reksa dana dapat membantu dengan jumlah investasi yang relatif kecil. Investor yang akan membeli reksa dana tidak harus memiliki jumlah dana yang besar, tetapi cukup disesuaikan dengan nilai setiap Unit Penyertaan reksa dana yang akan dibelinya. Nilai Unit Penyertaan ada yang berharga Rp 100.000,00/UP, Rp 250.000,00/UP dan Rp 1.000.000,00/UP.

²⁹ Manurung dan Rizky. *Successful Financial Planner: A Complete Guide*, (Jakarta Grasindo, 2009), h. 159-161

c. Portofolio yang Terdiversifikasi

Konsep diversifikasi mengatakan apabila satu jenis investasi yang kita beli mengalami kerugian, masih ada kemungkinan jenis investasi lainnya tidak merugi atau bahkan mendapat keuntungan. Hal itu akan memberikan rasa aman bagi para investor, baik investor yang mempunyai dana dalam jumlah besar maupun yang mempunyai dana dalam jumlah kecil.

d. Informasi Pengelolaan yang Transparan

Calon investor mendapatkan informasi-informasi tentang strategi investasi, pemilihan instrumen investasi, profil dan kompetensi Manajer Investasi dan berbagai informasi penting lainnya.

e. Likuiditas yang Tinggi

Reksa dana merupakan instrumen investasi yang cukup likuid karena pihak pemegang Unit Penyertaan reksa dana bisa melakukan penjualan kembali (*redemption*) kepada pihak Manajer Investasi dengan mendapatkan pembayaran sesuai tingkat NAB yang dihitung berdasarkan hari atau periode penjualan reksa dana tersebut.

f. Prosedur Investasi

Dengan berinvestasi di reksa dana, semua kerumitan dalam prosedur berinvestasi akan menjadi mudah. Investor hanya perlu memantau peningkatan kinerja NAB atas Unit Penyertaan

reksa dana yang dibelinya. Juga, panduan untuk membeli reksa dana sangat mudah dipahami oleh setiap investor.

g. Biaya Transaksi Murah

Konsekuensi dari membeli sebuah instrumen investasi tentu adanya biaya yang dikenakan. Biaya transaksi yang murah, praktis, dan sederhana merupakan alasan penting bagi banyak investor untuk membeli reksa dana sebagai salah satu instrument investasinya.³⁰

D. Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Untuk mengetahui berapa besar tingkat pengembalian suatu investasi reksa dana, investor bisa melihat dan mengamati data-data historis yang ditampilkan dari masa lalu sampai sekarang, data historis yang paling mudah dicermati adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau disebut *Net Asset Value* (NAV) adalah sejumlah aktiva dikurangi dengan kewajiban - kewajiban yang ada. NAB merupakan total nilai dari investasi dan kas yang dipegang dikurangi dengan biaya-biaya hutang dari kegiatan operasional yang harus dibayar.³¹ Nilai Aktiva Bersih diperoleh dari hasil penjumlahan keseluruhan portofolio yang terdiri dari: uang kas, deposito, instrument pasar uang lainnya, saham, obligasi, serta instrument pasar saham lainnya ditambah dengan tagihan kepada

³⁰ Manurung dan Rizky. *Successful Financial Planner: A Complete Guide*, (Jakarta Grasindo, 2009), h.-161

³¹ Anggi, *Investasi Syariah di Pasar Modal: Menggagas Konsep dan Manajemen Portofolio Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 79-81

broiker, piutang deviden, piutang bunga, dan piutang lainnya dikurangi dengan kewajiban yang terdiri dari pinjaman, kewajiban ke broker, kewajiban broker yang belum terbayar, kewajiban dari *fee custodian* yang belum terbayar, dan amortisasi biaya pendiria kalau ada.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau disebut juga *Net Asset Value* (NAV) merupakan nilai pasar wajar (*fair market value*) suatu Efek dan kekayaan lain dari reksadana dikurangi dengan kewajiban (utang). NAB merupakan salah satu tolok ukur dalam memantau hasil dari suatu reksadana. Nilai Aktiva Bersih per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksadana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah saham/unit penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut.³²

Perhitungan NAB diserahkan kepada Bank Kustodian sesuai peraturan yang diwajibkan Bapepam. Ini merupakan salah satu tugas dari bank kustodian yang tertuang dalam kontrak yang dibuat di hadapan notaris. Dalam melakukan perhitungan, bank kustodian harus mengetahui harga pasar dari instrumen investasi dari reksa dana yang bersangkutan.

Di samping itu, biaya-biaya yang dibebankan kepada reksa dana, yaitu biaya pengelolaan investasi yang akan diterima oleh Manajer Investasi, biaya bank kustodian, biaya akuntan publik, dan

³² Manurung dan Rizky. *Successful Financial Planner: A Complete Guide*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 159-161

biaya lain-lain, selalu dikurangkan setiap hari dari reksa dana, sehingga NAB yang dipublikasikan bank kustodian merupakan nilai investasi yang dimiliki investor. Reksa dana akan membayarkan biaya-biaya tersebut pada akhir bulan.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) besarnya setiap hari bisa berubah-ubah atau berfluktuasi hal itu bergantung pada nilai efek dari sebuah portofolio. Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan sebuah indikator dalam penentuan harga beli maupun harga jual dari setiap unit penyertaan reksadana. Perubahan Nilai Aktiva Bersih (NAB) dapat dijadikan sebagai indikator dari perkembangan nilai investasi pemegang saham suatu reksadana apakah nilainya positif yang berarti meningkat atau negative yang berarti menurun.³³ Nilai Aktiva Bersih (NAB) dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:³⁴

$$\text{NAV}_t = (\text{NAV}_t - \text{LIAB}_t)$$

Keterangan:

NAV_t = Nilai Aktiva Bersih Periode t

NVA_t = total nilai pasar Aktiva periode t

LIAB_t = total kewajiban reksadana periode t

³³ Muizzudin, Fahmi, *Kinerja Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2008-2010 dengan Metode Risk Adjusted Return*, Ekonomi Syariah, (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2011)

³⁴ Rodoni, *Investasi Syariah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hal. 97

Meningkatkan Nilai Aktiva Bersih (NAB) menandakan meningkatnya investasi pemegang saham/unit penyertaan, begitupun sebaliknya.³⁵

Peraturan Bapepam-LK No. IV.C.2 tentang nilai pasar wajar dari efek dalam portofolio reksadana, lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-24/PM/2004 mengatur tentang nilai pasar wajar dari efek reksa dana. Dalam peraturan tersebut Bapepam memberi pernyataan bahwa sebuah nilai pasar wajar dari suatu efek adalah nilai yang dapat diperoleh atas transaksi efek yang dilakukan antara pihak yang bebas bukan atas dasar paksaan atau likuidasinya. Kemudian nilai pasar wajar efek tersebut akan diinformasikan oleh manajer investasi kepada bank custodian sebagai dasar untuk menghitung NAB. Selanjutnya nilai dari NAB akan dipublikasikan setiap harinya.³⁶

E. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

1. Pengertian Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah atau biasa disebut (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek yang dinyatakan dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.³⁷ Instrumen bagi bank syariah yang kurang

³⁵ Raharjo, *Panduan Investasi Reksadana; Cetakan Kedua*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hal. 15

³⁶ <http://www.ojk.go.id/kanal/pasar-modal/regulasi/klasifikasi-bapepam/reksa-dana/pages/pengelolaan-reksa-dana.aspx> diakses pada 02 Mei 2021

³⁷ PBI No. 10/11/PBI/2008 Tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

lebih mempunyai tingkatan yang sama dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) adalah sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka waktu pendek dengan menggunakan prinsip wadiah.³⁸

Secara resmi sertifikat wadiah bank Indonesia diubah menjadi sertifikat bank Indonesia syariah semenjak bank Indonesia mengeluarkan peraturan bank Indonesia nomor 10/11/PBI/2008. Sertifikat bank Indonesia menggunakan akad jualah dalam operasionalnya. SBIS dan SWBI memiliki karakter yang berbeda. Jangka waktu SBIS paling kurang 1 bulan dan paling lama 12 bulan dengan satuan unti sebesar Rp. 1.000.000,00. Sertifikat bank Indonesia syariah diterbitkan tanpa menggunakan warkat, dapat dijadikan sebagai agunan kepada Bank Indonesia pada saat perbankan syariah menginginkan pinjaman dana kepada Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia Syariah tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder. SBIS hanya dapat diperdagangkan antar perbankan syariah dengan Bank Indonesia.³⁹

Semua istilah SWBI yang selama ini digunakan dalam ketentuan Bank Indonesia yang masih berlaku, harus dibaca sebagai Sertifikat Bank Indonesia Syariah.⁴⁰ Hal ini merujuk pada

³⁸ Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hlm. 19

³⁹ Gulo, "Wadiah vs *ju'alah* pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jurnal, (surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013)hlm 8-9

⁴⁰ PBI No. 6/7/PBI/2004 Tanggal 16 Februari 2004 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

pemberlakuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/7/PBI/2004 tentang SWBI dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Meskipun begitu SBIS mempunyai kekurangan jika dibandingkan dengan SWBI. Kekurangan tersebut terletak pada pemberian imbalannya. Meskipun perbankan syariah telah melakukan hal yang diamanatkan oleh Bank Indonesia akan tetapi perbankan tersebut tidak bisa mencapai target atau tujuan dari Bank Indonesia maka perbankan tersebut tidak akan mendapat imbalan. Sedangkan SWBI dengan kasus yang sama perbankan tetap mendapat imbalan meskipun dalam jumlah yang kecil.⁴¹

2. Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Di dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 tentang SBIS dengan menggunakan akad jualah sesuai dengan fakta Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No.64/DSN-MUI/XII/2007 secara rinci dijelaskan mengenai karakteristik SBIS, diantaranya yaitu:

- Satuan unti sebesar Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah);
- Berjangka waktu paling sedikit 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan;
- Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*);
- Dapat diagunkan kepada Bank Indonesia; dan
- Tidak dapat diagunkan di pasar sekunder.

⁴¹ Gulo, "Wadiah vs *ju'alah* pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jurnal, (surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013)hlm 9

3. Mekanisme Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 pasal 6 mengenai mekanisme penerbitan SBIS, penerbitan instrument SBIS dilakukan dengan menggunakan sistem lelang sebagaimana dilakukan dalam SBI konvensional. SBIS diterbitkan dengan menggunakan Bank Indonesia-*Scriptless Securities Settlement System* atau disebut BI-SSSS yang merupakan sarana transaksi dengan Bank Indonesia termasuk dengan penatausahaannya dana penatausahaan surat berharga secara elektronik yang terhubung langsung antara peserta, penyelenggara dan Sistem Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*. Pihak-pihak yang mempunyai hak untuk memiliki SBIS adalah Bank Umum Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS) dengan pengajuan pembelian SBIS secara langsung atau melalui perusahaan pialang pasar uang rupiah dan valuta asing, BUS atau UUS yang ingin memiliki SBIS harus memenuhi persyaratan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.⁴²

F. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali dikenalkan pada 1 April 1983 sebagai sebuah indikator untuk membantu pergerakan dari

⁴² PBI No. 10/11/PBI/2008 Tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

harga saham.⁴³ Indeks ini mencakup seluruh pergerakan harga saham biasa dan saham preferen yang tercatat dalam Bursa Efek Jakarta (BEJ). Untuk perhitungan yang digunakan sama seperti yang dipakai pada bursa lainnya, yaitu menggunakan system pembobotan yang didasarkan pada kapitalisasi pasar masing-masing sehingga semakin tinggi harga pasar maka akan semakin tinggi pula harga indeks.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan perusahaan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan berkaitan dengan evaluasi dan pembuatan keputusan dalam perusahaan. Rasio yang sering digunakan dalam mengukur Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah *return on aset* (ROA), karena dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset yang ada dalam perusahaan. Rasio tersebut mewakili rasio Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam penggunaan asetnya.⁴⁴

Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan pergerakan harga saham secara keseluruhan yang terdapat pada bursa efek untuk

⁴³ Fahmi, *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014, Hal. 311

⁴⁴ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta : UPP. STIM YKPN, 2006). h. 30.

mengukur adanya kenaikan atau penurunan harga saham.⁴⁵ Menurut Pramulia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan sebuah cerminan yang menggambarkan pergerakan saham di bursa efek.⁴⁶ Indeks Harga Saham sebenarnya merupakan sebuah angka Indeks Harga Saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga bisa digunakan untuk membandingkan perubahan saham dari waktu ke waktu.⁴⁷ Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki 5 fungsi yaitu:

- a. Sebagai indikator trend pasar.
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
- c. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio.
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Seperti sudah dijelaskan pada uraian sebelumnya, untuk menghitung saham kita memerlukan waktu dasar dan waktu yang berlaku. Harga dasar sering disebut H_0 dan harga yang berlaku sering disebut dengan H_t . Harga dasar ditetapkan sebesar 100%. Secara sederhana rumus untuk menghitung indeks harga saham adalah berikut ini:

⁴⁵ Pasaribu, Fernando & Kowanda, *Pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, IHSG, dan Bursa Asing Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. 25, No. 1, 2014

⁴⁶ Pramulia, *Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, inflasi, dan IHSG terhadap Deposito Perbankan Syariah*, Jakarta

⁴⁷ Dwiyantri, *Panduan Praktis Bermain Saham*, Jakarta: Atma Media Press, 2010, Hal. 71-72

$$IHS = (H_t/H_o) \times 100\%$$

Keterangan:

IHS = Indeks Harga Saham Gabungan

H_t = Harga pada waktu yang berlaku

H_o = Harga pada waktu dasar

Situasi pasar secara umum baru dapat diketahui jika kita mengetahui indeks harga saham gabungan. Untuk perhitungan indeks harga saham gabungan ini, caranya hampir sama dengan menghitung indeks harga saham individual, tetapi harus menjumlahkan seluruh harga saham yang tercatat. Rumus untuk menghitung Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah sebagai berikut:

$$IHSG = (\sum H_t / \sum H_o) \times 100\%$$

Keterangan :

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum H_t$ = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_o$ = Total harga semua saham pada waktu dasar

Nilai pasar dan nilai dasar dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Nilai Pasar

Nilai Pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini atau disebut sebagai kapitalisasi pasar.

- b. Nilai Dasar Nilai Dasar adalah nilai yang dihitung berdasarkan harga perdana dari masing-masing saham atau berdasarkan harga yang telah dikoreksi jika perusahaan telah melakukan kegiatan yang menyebabkan jumlah saham yang tercatat di bursa berubah. Penyesuaian dilakukan agar indeks benar-benar mencerminkan harga saham.

Dari harga indeks inilah dapat diketahui apakah kondisi pasar sedang ramai, lesu, atau dalam keadaan stabil. Angka IHSG di atas 100 berarti kondisi pasar sedang ramai, sedangkan pada saat IHSG menunjukkan di bawah 100 berarti kondisi pasar sedang lesu, IHSG menunjukkan nilai 100 berarti pasar dalam keadaan stabil.⁴⁸

Saat ini IHSG digunakan sebagai barometer Kesehatan ekonomi suatu negara dan juga sebagai dasar analisis statistic atas kondisi pasar yang terjadi saat ini. IHSG dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada juga yang dikeluarkan oleh institusi swasta seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain sebagainya.

Peningkatan dari IHSG merupakan sebuah cerminan kinerja perusahaan di pasar modal yang meningkat sehingga akan berpotensi mendatangkan keuntungan yang lebih besar dan dapat dijadikan sebagai dasar bagi para investor dalam berinvestasi. Secara umum

⁴⁸ Sunariyah.. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta : UPP. STIM YKPN, 2006). h. 30.

pergerakan IHSG dan reksadana digambarkan berjalan searah artinya pada saat IHSG naik maka NAB reksadana saham juga mengalami kenaikan. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian Rahmah⁴⁹, dan Pradhipta⁵⁰ yang menyatakan bahwasannya Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah.

G. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Secara luas uang diartikan sebagai sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai sebuah alat pembayaran yang sah dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang dan atau sebagai alat pembelian barang atau jasa.⁵¹

Menurut Rahardja dan Manurung, dari sudut pandang ekonom, uang (*money*) merupakan stok aset-aset yang digunakan untuk transaksi.⁵² Sedangkan menurut Kasmir, pengertian uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa.⁵³

⁴⁹ Rahmah, *Pengaruh SBIS, IHSG, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Dana Reksa Syariah Berimbang*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh

⁵⁰ Pradhipta, *Pengaruh Alokasi Aset, Tingkat Risiko dan IHSG terhadap Kinerja Reksa Dana Saham yang Terdaftar di BAPEPAM-LK*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

⁵¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Hal. 13

⁵² Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), Hal. 95

⁵³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Hal. 13

Uang memiliki empat fungsi penting, yaitu sebagai satuan hitung (*unit of account*), alat transaksi/pembayaran (*medium of exchange*), penyimpan nilai (*store of value*), dan standar pembayaran di masa mendatang (*standard of deferred payment*).⁵⁴

Untuk memenuhi kebutuhan akan uang, pemerintah negara yang bersangkutan melalui Bank Sentral berhak menciptakan uang, terutama uang kartal. Begitu pula dengan jumlah uang beredar perlu dijaga agar nilai uang tetap stabil. Kemudian kebutuhan akan uang giral biasanya dicetak oleh bank-bank umum, dimana jumlahnya jauh melebihi jumlah uang kartal yang beredar. Dalam hal berkaitan dengan uang, maka peranan lembaga keuangan terutama bank sangatlah besar, hal ini sesuai dengan fungsi lembaga keuangan, yaitu sebagai perantara keuangan di masyarakat.

Perkembangan jenis mata uang yang beredar di Indonesia setelah kemerdekaan 1945 beragam. Hal ini tentu tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang penuh gejolak pasca kemerdekaan tersebut. Namun, setelah tahun 1951 dengan berlakunya Hukum Darurat No.20, ditetapkan alat pembayaran yang sah, kecuali Irian Barat, adalah rupiah. Kemudian diperkuat lagi dengan keluarnya Undang-Undang Pokok Perbankan No.13 Tahun 1968 yang menetapkan satuan hitung uang Indonesia adalah Rupiah dan disingkat Rp.⁵⁵

⁵⁴ Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), Hal. 96

⁵⁵ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Hal. 21

Jumlah uang yang beredar di pasar juga perlu dijaga sebagai upaya pencapaian keseimbangan dan kestabilan.⁵⁶ Setiap negara memiliki ketentuan tentang jumlah uang yang beredar. Jenis uang yang beredar sendiri didefinisikan menurut komponen yang mencakup di dalamnya. Komponen tersebut yaitu ketiga jenis uang, diantaranya uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Saat ini di Indonesia dikenal dengan dua macam uang yang beredar, yaitu sebagai berikut:

1. Uang beredar dalam arti sempit, biasanya bersimbol M1, merupakan suatu kewajiban system moneter terhadap sector swasta domestic dan terdiri dari uang kartal dan uang giral
2. Uang beredar dalam arti luas, biasa disebut sebagai likuiditas perekonomian yang bersimbol M2, merupakan sebuah kewajiban system ekonomi moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi atau dengan kata lain M2 adalah M1 yang ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka atau disebut dengan uang kuasi.

Sementara itu, pengertian uang beredar di berbagai negara dapat berbeda dan bervariasi sesuai dengan kondisi sektor keuangan dan perbankan, serta kebutuhan otoritas moneter negara tersebut.

⁵⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Hal. 21

Definisi uang beredar di Amerika Serikat, misalnya: definisi uang beredar tidak hanya mengenal istilah M1 dan M2 saja, tetapi juga M3.

Menurut Rahardja dan Manurung, secara teknis, yang dihitung sebagai uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.⁵⁷

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertumbuh atau berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit, digantikan uang giral atau cek. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar. Gejala tersebut di atas juga terjadi di Indonesia, dilihat dari pertambahan jumlah uang beredar dan perubahan komposisinya.

Pengendalian Jumlah Uang Beredar dianggap sangat penting sebagai upaya menjaga kestabilan perekonomian suatu negara. Dalam hal ini di Indonesia yang bertanggungjawab akan pengendalian jumlah uang beredar adalah Bank Indonesia dan Departemen

⁵⁷ Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), Hal. 102

Keuangan melalui berbagai kebijakan ekonomi moneter yang dikeluarkan. Tetapi, para pelaku lain tidak bisa dilepaskan dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam pengendalian JUB. Rumus penghitungan jumlah uang beredar dikemukakan oleh Irving Fisher yang merupakan ahli ekonomi Amerika yang termasuk dalam ahli ekonomi klasik, rumus tersebut yaitu:⁵⁸

$$MV = PT$$

Keterangan

M = Jumlah uang beredar

V = Tingkat perputaran uang

P = Tingkat harga barang

T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Menurut Mustafa Edwin Nasution sistem keuangan Islam sesungguhnya merupakan pelengkap dan penyempurna system ekonomi Islam yang berdasarkan kepada produksi dan perdagangan, atau dikenal dengan istilah sektor riil. Kegiatan yang tinggi dalam bidang produksi dan perdagangan akan mempertinggi jumlah uang beredar, sedangkan kegiatan ekonomi yang lesu akan berakibat rendahnya perputaran dan jumlah uang beredar. Dengan kata lain, permintaan terhadap uang akan lahir terutama dari motif transaksi dan

⁵⁸ Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 77

Tindakan berjaga-jaga yang ditentukan pada umumnya oleh tingkatan pendapatan uang dan distribusinya. Makin merata distribusi pendapatan, makin besar permintaan akan uang untuk tingkatan pendapatan agregat tertentu.⁵⁹ Dalam perekonomian Islam, keseimbangan antara aktivitas ekonomi riil dengan tinggi rendahnya jumlah uang beredar senantiasa dijaga. Salah satu instrumen untuk menjaga adalah sistem perbankan islami.

H. Inflasi

1. Definisi Inflasi

Inflasi diartikan secara umum sebagai kenaikan harga dari suatu barang/komoditas jasa secara umum yang terjadi pada suatu periode tertentu. Inflasi dianggap sebagai sebuah fenomena moneter dikarenakan terjadinya penurunan dari suatu nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.⁶⁰ Sebaliknya jika yang mengalami penurunan tersebut adalah nilai unit perhitungan moneter terhadap barang/komoditas jasa maka hal tersebut diartikan sebagai deflasi. Kenaikan harga di sini maksudnya jika terjadi secara meluas terhadap barang dan jasa serta berpengaruh kepada kenaikan barang lainnya. Sedangkan jika peningkatan harga hanya pada 1 atau 2 barang maka hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai inflasi. Di sisi lain ada juga yang mengatakan bahwa inflasi adalah meningkatnya harga beberapa barang yang

⁵⁹ Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hal. 263

⁶⁰ *Ibid*, Hal. 135

sifatnya umum dan terus-menerus.⁶¹ Menurut Natsir inflasi ialah kecenderungan pada naiknya harga suatu barang atau jasa yang terjadi secara terus-menerus.⁶²

Inflasi merupakan perubahan harga secara agregat, pembangunan akan berjalan lancar bila inflasi dapat ditekan serendah mungkin. Perhitungan inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Perhitungan inflasi negara dihitung berdasarkan inflasi di 45 kota yang terdiri dari 30 provinsi dan meliputi 293-397 jenis harga barang dan jasa.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan maka terdapat 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam inflasi, diantaranya:

1. Kecenderungan meningkatnya harga baik itu barang maupun jasa
2. Sifatnya universal atau menyeluruh
3. Terjadi secara berkelanjutan

Inflasi akan membawa dampak positif maupunn negatif tergantung dari derajat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa dampak kerugian pada sektor perekonomian sehingga akan membawa dampak jatuhnya harga saham di pasar. Sementara itu tingkat inflasi yang rendah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lemah yang berakibat pada pergerakan

⁶¹ Ambarini, *Ekonomi Moneter*, (Bogor: IN Media, 2015)

⁶² Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014)

harga saham yang lamban. Menciptakan inflasi yang dapat menggerakkan dunia usaha menjadi meriah, pertumbuhan ekonomi yang mampu untuk menutupi pengangguran, perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang memadai, dan pergerakan harga saham berada pada posisi yang normal merupakan sebuah pekerjaan yang sukar.⁶³

2. Macam-Macam Inflasi

Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Disini kita bedakan beberapa macam inflasi :

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relative dan tergantung pada “selera” kita untuk menamakannya. Dan lagi sebetulnya kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi hanya dari sudut laju inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Kalau seandainya laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan dari barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita namakannya inflasi yang parah.

⁶³ *Ibid*, Hal. 201

Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan dua macam inflasi :

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut *cost inflation*.

Berdasarkan asal dari inflasi tersebut, inflasi dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya karena defisit anggaran belanja yang ditutupi dengan pencetakan uang baru, panen raya yang gagal dan contoh lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu di sini.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di negara-negara langganan yang menjadi mitra dagang utama Indonesia.

3. Dampak Inflasi

- a. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional,

seperti tindakan para spekulasi yang ingin mencari keuntungan sesaat.

- 1) Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
- 2) Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk negara lain sehingga kegiatan ekspor menurun dan impor.⁶⁴

Inflasi bisa diukur dengan tingkat inflasi, yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum, rumusnya adalah sebagai berikut:⁶⁵

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100 \%$$

4. Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ikhtiar pencarian system ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa

⁶⁴ Ibid, 222

⁶⁵ Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi Ketiga*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), Hal. 136

diabayangkan betapa tidak adilnya, betapa pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Selain itu, dalam pelaksanaannya, ekonomi kapitalis ini banyak menimbulkan permasalahan. Pertama, ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakmerataan pembagian pendapatan masyarakat. Kedua, ketidakstabilan dari system ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiatannya.

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk nonprimer dan barang-barang mewah.

- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukkan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing, dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya.

I. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan sebuah gambaran dalam penyusunan kerangka berfikir untuk menghasilkan penelitian baru, diantaranya:

1. Pengaruh Sertifikar Bank Indonesia Syariah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana syariah

Ivana Pratiwi, Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi *Net Asset Value Reksa dana Saham Syariah di Indonesia*.⁶⁶ Tujuan penelitian ini adalah menguji faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi nilai aktiva bersih (*net asset value*) reksa dana saham syariah di Indonesia yang meliputi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), inflasi, kurs, BI 7 Days repo rate, dan Jakarta Islamic Index (JII). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SBIS, inflasi, kurs, BI 7 Days repo rate, dan JII secara simultan berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksa dana saham syariah di Indonesia. Sementara itu, secara parsial masing-masing variabel berpengaruh

⁶⁶ Pratiwi, Budiman, *Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Net Asset Value Reksa dana Saham Syariah di Indonesia*, P-ISSN : 2579-969X : 2622-7940

positif terhadap nilai aktiva bersih reksa dana saham syariah di Indonesia, kecuali untuk variable SBIS dan inflasi.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini, persamaanya adalah adanya variabel sertifikat bank Indonesia syariah dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan Jumlah Uang Beredar. Selain hal tersebut penelitian di atas menggunakan *Net Asser Value* sebagai faktor dependent sama dengan variable dependent dalam penelitian ini yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari reksadana syariah.

Iza Nur Aviva, "*Pengaruh jumlah uang beredar (JUB), sertifikat bank Indonesia syariah dan Jakarta Islamik Index (JII) terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2011-2015*", tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (JUB), sertifikat Bank Indonesia syariah dan *Jakarta Islamic Index (JII)* baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2011-2015. Dimana hasil yang diperoleh adalah jumlah uang beredar, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh negative terhadap nilai aktiva bersih reksadana

syariah periode 2011-2015. Sementara *Jakarta Islamik Index* berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah.⁶⁷

Penelitian dari Iza di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, dalam penelitian ini persamaanya adalah adanya variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan jumlah uang beredar sebagai variabel independent dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independent lain berupa Jakarta Islamic Index.

Yeni Fitriyani, Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel makro (Sertifikat bank syariah Indonesia, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang yang beredar, dan indeks harga saham gabungan) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana saham syariah. Hasil yang ditemukan adalah tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan jumlah uang beredar secara signifikan mempengaruhi NAB saham reksa dana syariah. Variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah adalah SBIS.⁶⁸

⁶⁷ Aviva, *Pengaruh jumlah uang beredar (JUB), sertifikat bank Indonesia syariah dan Jakarta Islamik Index (JII) terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2011-2015*, Ak.-IBS, 2016

⁶⁸ Fitriani, *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah*, Wahana Islamika: Studi Keislaman, Vol. 6 No. 1 (2020)

Persamaan dalam penelitian Yeni dengan yang dilakukan peneliti yaitu terdapat pada penggunaan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi sebagai variabel independent. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel dependen, pada penelitian Yeni menggunakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Saham sedangkan penelitian ini menggunakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah secara keseluruhan.

Mukhamad Fajar Bustomi, dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Kurs, SBI, SBIS Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB): Analisis Kinerja Dana Syariah Pasar Uang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi berupa Inflasi, Kurs, SBI, dan SBIS terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah jenis pasar uang. Hasil yang diperoleh adalah secara parsial Uji T menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Inflasi, Kurs, dan SBI. Pengaruh negatif inflasi disebabkan adanya cost push inflation pada saat periode penelitian. Pengaruh positif kurs terjadi karena adanya deflasi dan capital inflow. Pengaruh SBI relevan dengan teori suku bunga. Sementara untuk variabel SBIS tidak berpengaruh signifikan oleh karena jumlah volume pembeliannya yang sangat kecil.

Sedangkan dalam Uji F, secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.⁶⁹

Persamaan pada penelitian ini berupa adanya variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Inflasi sebagai variabel independent dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen, yang membedakannya adalah pada penggunaan variabel independent lain berupa Kurs dan SBI. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Indeks Harga Saham Gabungan dan Jumlah Uang Beredar.

Penelitian Aldiansyah dengan Judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019).⁷⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Pengembalian Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Indeks Saham Syariah Indonesia terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Hasil yang diperoleh berupa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah, secara parsial Kurs berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah, secara parsial Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah secara berlawanan arah, secara parsial

⁶⁹ Bustomi, *Pengaruh Inflasi, Kurs, SBI, SBIS Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB): Analisis Kinerja Reksa Dana Syariah Pasar Uang*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

⁷⁰ Aldiansyah, dkk, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019)*, Jurnal of Applied Islamic Economics and Finance, Vol, 1, No. 2, Februari 2021

Indeks Saham Syariah berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah, adapun secara simultan keempat variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah.

Persamaan yang ditemukan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Aldiansyah terletak pada penggunaan variabel independent berupa Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Inflasi serta penggunaan variabel dependen berupa Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. sedangkan perbedaan yang ditemukan berupa penggunaan variabel independent lainnya yaitu Kurs dan Indeks Saham Syariah Indonesia sedangkan peneliti menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel independent lainnya.

2. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah

Cristian Devi Fentikasari dan Munasiron Miftah, Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, tingkat suku Bungan SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Unit Penyertaan Reksadana.⁷¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh IHSG, Tingkat Suku Bungan SBI, dan Nilai Tukar terhadap Unit Penyertaan Reksadana. Hasil yang diperoleh adalah Secara parsial diketahui bahwa IHSG memiliki

⁷¹ Fentikasari, Munasiron Miftah, *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, tingkat suku Bungan SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Unit Penyertaan Reksadana*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2014

pengaruh terhadap Unit Penyertaan, sama dengan penelitian Rusdiansyah⁷² dimana IHSG memiliki pengaruh signifikan parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini, persamaanya adalah adanya faktor indeks harga saham gabungan. Sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi. Selain hal tersebut penelitian di atas menggunakan unit penyertaan sebagai faktor dependent sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari reksadana syariah.

Ikhwan Wadi, Pengaruh Inflasi, IHSG dan Tingkat *Return* Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi, IHSG dan Tingkat *Return* terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) studi kasus pada Reksadana Syariah Campuran tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, IHSG dan

⁷² Rusdiansyah, *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Periode Januari 2015 – Juni 2017*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 5 No. 10 Oktober 2018: 856-872

tingkat *return* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksa dana syariah.⁷³

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di mana persamannya yaitu terdapat variabel Indeks Harga Saham Gabungan dan Inflasi sebagai variabel independent dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independent lainnya yaitu tingkat return

Penelitian dari Efrinal dan Ana Dwi Putriani dengan judul Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan *Repo Rate* Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2015-2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh indeks harga saham gabungan (IHSG), nilai tukar rupiah (KURS), dan *repo rate* terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia tahun 2015-2018. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah, nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

⁷³ Wadi, *Pengaruh Inflasi, IHSG dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (ALIANSI) Vol. 5 No. 2, November 2020

NAB reksadana syariah, dan *repo rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah.⁷⁴

Penelitian tersebut mempunyai persamaan di mana menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel independent dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independent lainnya berupa nilai tukar dan *repo rate*, sedangkan peneliti menggunakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi.

Muhammad Jejen Sukrilah dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate, IHSG, dan jumlah uang beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Inflasi, KURS, BI Rate, IHSG dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah baik secara parsial maupun simultan. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 54.03%. sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.⁷⁵

⁷⁴ Efrinal, dan Putriani, *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar dan Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2015-2018*, Akual Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2 No. 1 : Januari-Juni 2020

⁷⁵ Sukrilah, Puji Harta, *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah di Indoensia*, Prodi Manajemen Universitas Pelita Bangsa

Pada penelitian ini perbedaannya adalah menggunakan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham sebagai variabel dependen sedangkan peneliti menggunakan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah secara keseluruhan. Persamaannya menggunakan variabel Indeks Harga Saham Gabungan dan Inflasi sebagai Variabel independent. Perbedaan lainnya berupa penggunaan variabel independent lainnya yaitu nilai tukar rupiah dan BI rate.

Penelitian Dian Fatma Kusmiati dan Dikdik Tandika dengan judul Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah Di Indonesia Periode Oktober 2015-September 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Tukar Rupiah (*kurs*) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG) dan nilai tukar rupiah (*kurs*) berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah baik secara parsial maupun simultan.⁷⁶

Pada penelitian ini ditemukan persamaan berupa penggunaan variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel independent dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaannya berupa penggunaan variabel

⁷⁶ Kusmiati, Dikdik Tandika, *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Nilai Aktiva bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode Oktober 2015-September 2018, Prodi Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung*, ISSN: 2460-6545

independent lainnya yaitu nilai tukar rupiah. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi sebagai variable independent yang lain.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana Syariah

Iza, “*Pengaruh jumlah uang beredar (JUB), sertifikat bank Indonesia syariah dan Jakarta Islamik Index (JII) terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2011-2015*”⁷⁷, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (JUB), sertifikat Bank Indonesia syariah dan *Jakarta Islamic Index* (JII) baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2011-2015. Dimana hasil yang diperoleh adalah jumlah uang beredar, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh negative terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2011-2015. Sementara *Jakarta Islamik Index* berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah.

Penelitian dari Iza di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini, persamaanya adalah adanya variabel jumlah uang beredar dan sertifikat bank Indonesia syariah sebagai variabel independent dan

⁷⁷ Aviva, *Pengaruh jumlah uang beredar (JUB), sertifikat bank Indonesia syariah dan Jakarta Islamik Index (JII) terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2011-2015*, Ak.-IBS, 2016

Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen. Sementara perbedaannya terletak pada variabel independent lain berupa Jakarta Islamic Index.

Muhammad Jejen Sukrilah dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate, IHSG, dan jumlah uang beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Inflasi, KURS, BI Rate, IHSG dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah baik secara parsial maupun simultan. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 54.03%. sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.⁷⁸

Persamaan dalam penelitian ini berupa penggunaan variabel Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel independent, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel dependennya, jika pada penelitian Jejen menggunakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Saham dalam penelitian ini menggunakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah secara keseluruhan.

⁷⁸ Sukrilah, Puji Harta, *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah di Indoensia*, Prodi Manajemen Universitas Pelita Bangsa

Selanjutnya Ulul Albad Badru Zaman, dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan *Jakarta Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah selama periode Januari 2012 – Desember 2015. Hasil yang ditemukan adalah Berdasarkan uji Kausalitas Granger, tidak ada variabel yang menunjukkan hubungan kausalitas dua arah dengan NAB Reksadana Syariah. Akan tetapi, hanya variabel Kurs yang masih menunjukkan hubungan kausalitas satu arah dengan NAB Reksadana Syariah. Berdasarkan uji *Impulse Response Function*, NAB Reksadana Syariah menunjukkan respon yang tidak stabil terhadap guncangan pada variabel Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan *Jakarta Islamic Index* (JII) Akan tetapi, guncangan pada masing-masing variabel cenderung direspon secara positif oleh variabel NAB Reksadana Syariah. Berdasarkan uji *Variance Decomposition*, variabel yang memberikan pengaruh guncangan terbesar yaitu variabel NAB Reksadana Syariah itu sendiri diikuti dengan *Jakarta Islamic Index* (JII), Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi.⁷⁹

Penelitian dari Ulul memiliki persamaan dalam penelitian ini berupa penggunaan variabel independent berupa Inflasi dan Jumlah

⁷⁹ Badru Zaman, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, JIHBIZ Vol. 1 No. 1, Januari 2017

Uang Beredar serta variabel dependen berupa Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independent lain berupa Nilai Tukar Rupiah dan Jakarta Islamic Indexs sedangkan pada penelitian ini menggunakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Wirman, Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh Nilai Tukar (kurs), jumlah uang beredar dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah nilai tukar, jumlah uang beredar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Secara parsial, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah.⁸⁰

Persamaan penelitian Wirman dan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel independent berupa Inflasi dan Jumlah Uang Beredar serta variabel dependen berupa Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. sedangkan perbedaannya yaitu penggunaan

⁸⁰ Wirman, *Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019*, ACOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance

variabel independent lain, dalam penelitian Wirman menggunakan Nilai Tukar sedangkan penelitian ini menggunakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Choirum Miha dengan judul Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.⁸¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar (M2), dan Indonesia Crude Price terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Sedangkan variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dan Indonesia Crude Price secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia. Secara simultan keseluruhan variabel tersebut berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan variabel Jumlah Uang Beredar sebagai variabel independent dan variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada variabel independent lainnya di mana

⁸¹ Miha, *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 2 Februari 2017

peneliti menggunakan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan Inflasi sebagai variabel independent lainnya sedangkan pada penelitian Miha menggunakan variabel Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Indonesia Crude Price.

4. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

Penelitian Muhammad Adrian⁸² dengan judul Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh bagi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Hasil yang didapatkan yaitu berupa secara parsial inflasi berdampak relevan bagi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah, sedangkan Nilai Tukar Rupiah memiliki dampak tidak relevan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Kemudian secara simultan kedua variabel tersebut memiliki dampak tidak relevan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah.

Persamaan dari penelitian Muhammad dan penelitian ini berupa penggunaan variabel Inflasi sebagai variabel independent dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaannya berupa penggunaan variabel independent lain berupa nilai tukar pada penelitian Muhammad

⁸² Adrian, *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 2 No. 1, Tahun 2019

sedangkan pada penelitian ini menggunakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan dan Jumlah Uang Beredar.

Choirum Miha dengan judul Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.⁸³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar (M2), dan Indonesia Crude Price terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Sedangkan variabel Jumlah Uang Beredar (M2) dan Indonesia Crude Price secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia. Secara simultan keseluruhan variabel tersebut berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan variabel Jumlah Uang Beredar sebagai variabel independent dan variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada variabel independent lainnya di mana peneliti menggunakan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah,

⁸³ Miha, *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 2 Februari 2017

Indeks Harga Saham Gabungan, dan Inflasi sebagai variabel independent lainnya sedangkan pada penelitian Miha menggunakan variabel Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Indonesia Crude Price.

Penelitian Syintia Priyandini⁸⁴ dalam Pengaruh Nilai Tukar (KURS) Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian pada nilai tukar serta inflasi apakah terdapat pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Hasil yang diperoleh berupa nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah, sedangkan inflasi mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. secara simultan nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah.

Persamaan dan perbedaam penelitian Syntia dan penelitian ini berupa penggunaan variabel inflasi sebagai variabel independen dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independent lain berupa nilai tukar pada penelitian Syntia dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan dan Jumlah Uang Beredar pada penelitian ini.

⁸⁴ Priyandini dan Wirman, *Pengaruh Nilai Tukar (KURS) Dan Infflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019*, Jurnal Iliah MEA(Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 5 No. 1, 2021

Elan Kurniawan⁸⁵ dengan judul Pengaruh Inflasi, Jakarta Islamic Index, Bagi Hasil Bank Syariah Terhadap Investasi Reksa Dana Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Jakarta Islamic Index dan Bagi Hasil Bank Syariah terhadap Investasi Reksadana Syariah. Hasil yang diperoleh berupa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Investasi Reksadana Syariah, Jakarta Islamic Index berpengaruh positif terhadap Investasi Reksadana Syariah sedangkan Bagi Hasil Bank Syariah berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Investasi Reksadana Syariah.

Persamaan pada penelitian ini berupa penggunaan variabel independent inflasi, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel dependen Investasi Reksadana Syariah pada penelitian Elan dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah pada penelitian ini.

Penelitian dari Ainur Rachman⁸⁶ dengan judul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial dan secara simultan antara Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate terhadap Net Asset Value Reksadana Saham Syariah. Hasil yang diperoleh berupa Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Asset Value

⁸⁵ Kurniawan, *Pengaruh Inflasi, Jakarta Islamic Index, Bagi Hasil Bank Syariah Terhadap Investasi Reksa Dana Syariah*, KINERJA Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2 No. 1 Desember 2019

⁸⁶ Rachman, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah*, JESTT Vol. 2 No. 12 Desember 2015

Reksa Dana Saham Syariah, sedangkan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah. Sedangkan secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah.

Dalam penelitian Ainur persamaannya berupa penggunaan variabel Inflasi sebagai independent. Sedangkan perbedaannya berupa penggunaan variabel dependen Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah pada penelitian Ainur dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah pada penelitian ini. Perbedaan lainnya berupa penggunaan variabel independent lain berupa Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan Jumlah Uang Beredar pada penelitian ini.

J. Kerangka Konseptual

1. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X1) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Y) dikembangkan dari teori Ivana Pratiwi⁸⁷, Iza Nur Aviva⁸⁸, Yeni Fitriyani⁸⁹, Mukhamad Fajar Bustomi⁹⁰, Aldyansyah⁹¹
2. Indeks Harga Saham Gabungan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Y) dikembangkan dari teori

⁸⁷ Pratiwi, *Faktor-Faktor*,

⁸⁸ Nur Aviva, *Pengaruh jumlah*,

⁸⁹ Fitriani, *Pengaruh Variabel*,

⁹⁰ Bustomi, *Pengaruh Inflasi,*,

⁹¹ Aldyansyah, dkk, *Analisis Faktor*

Cristian Devi⁹², Ikhwan Wadi⁹³, Efrinal⁹⁴, Muhammad Jejen⁹⁵, Dian Fatma⁹⁶

3. Jumlah Uang Beredar (X3) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Y) dikembangkan dari teori Iza⁹⁷, Muhammad Jejen⁹⁸, Ulul Albab⁹⁹, Wirman¹⁰⁰, Miha¹⁰¹
4. Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Y) dikembangkan dari teori dan penelitian Muhammad Adrian¹⁰², Choirum Miha¹⁰³, Syintia Priyandini¹⁰⁴, Elan Kurniawan¹⁰⁵, Ainur Rachman¹⁰⁶

⁹² Fentikasari, *Pengaruh Indeks*,

⁹³ Wadi, *Pengaruh Inflasi,*,

⁹⁴ Efrinal, *Pengaruh Indeks*,

⁹⁵ Jejen Sukrilah, *Analisis Pengaruh*,

⁹⁶ Kusmiati, *Pengaruh Indeks*,

⁹⁷ Nur Aviva, *Pengaruh jumlah*,

⁹⁸ Jejen Sukrilah, *Analisis Pengaruh*,

⁹⁹ Badru Zaman, *Pengaruh Inflasi,*,

¹⁰⁰ Wirman, *Pengaruh Nilai*,

¹⁰¹ Miha, *Pengaruh Variabel*

¹⁰² Adrian, *Pengaruh Inflasi*

¹⁰³ Miha, *Pengaruh Variabel*

¹⁰⁴ Priyandini

¹⁰⁵ Kurniawan, *Pengaruh Inflasi,*

¹⁰⁶ Rachman, *Pengaruh Inflasi,*

